

Received: November 2025

Accepted: November 2025

Published: Januari 2026

Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur

**Aliyah Salsabila Putri, Shakilla Zerlindah Maulana, Titik Ayu Kartika, Siti Lathifah, Nur
Aini Farida**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Universitas Singaperbangsa Karawang, Universitas
Singaperbangsa Karawang, Universitas Singaperbangsa Karawang, Universitas Singaperbangsa
Karawang

Email aliyahsabilputri112@gmail.com, indahzerlindah@gmail.com,
titikayukartika325@gmail.com, thifah793@gmail.com, nfarida@fai.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of Guidance and Counseling services at SMP Negeri 1 Telukjambe Timur based on the perceptions of teachers and students. The research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that counseling services are implemented through several forms, including classroom guidance, individual counseling, group counseling, and occasional home visits for specific cases. Guidance counselors were perceived as responsive in addressing students' problems such as social conflicts, learning difficulties, and bullying. However, the services remain predominantly curative and reactive, while preventive and developmental programs have not been optimally carried out due to the limited number of counselors compared to the large student population. Students expressed positive perceptions toward counseling services, feeling supported, comfortable, and protected. Nevertheless, they expect broader preventive programs to reach all students. The study concludes that strengthening preventive strategies, system support, and collaborative efforts among school stakeholders is essential to enhance the effectiveness and sustainability of counseling services.

Keywords: Guidance and Counseling, student perception, responsive services, preventive programs, junior high school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur berdasarkan persepsi guru dan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah telah berjalan melalui berbagai bentuk layanan, seperti bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, hingga kunjungan rumah pada kasus tertentu. Guru BK dinilai responsif dalam menangani permasalahan siswa, seperti konflik sosial, kesulitan belajar, dan bullying. Namun, pelaksanaan layanan masih didominasi oleh pendekatan kuratif-responsif, sementara program preventif dan pengembangan karakter belum berjalan optimal akibat keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan dengan jumlah siswa. Persepsi siswa terhadap layanan BK cenderung positif; mereka merasa terbantu, nyaman, dan terlindungi. Meski demikian, siswa berharap layanan BK lebih memperkuat program pencegahan dan pengembangan diri agar manfaatnya menyentuh seluruh peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan program preventif, dukungan sistem, dan kolaborasi lintas pihak menjadi strategi penting agar layanan BK berdampak lebih luas dan berkelanjutan.

KataKunci: Bimbingan dan Konseling, persepsi siswa, layanan responsif, layanan preventif, sekolah menengah

Pendahuluan

Pendidikan unggul tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau sarana prasarana, tetapi juga oleh layanan yang mendukung perkembangan seluruh aspek siswa pribadi, sosial, dan akademik. Di antara layanan tersebut, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat strategis karena mereka berada di garda depan membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan di sekolah. Hal ini makin penting ketika diaplikasikan di sekolah menengah seperti SMP Negeri 1 Telukjambe Timur yang berhadapan dengan ragam permasalahan remaja awal mulai dari konflik pertemanan, kesulitan belajar, hingga penyesuaian diri. Upaya layanan BK sudah banyak dilaksanakan di sekolah-sekolah Indonesia, misalnya melalui bimbingan klasikal, layanan konseling individual, atau kelompok. Implementasi seperti ini memang memberikan solusi cepat dalam menangani

kasus-kasus yang muncul, terutama ketika siswa sudah bermasalah. Namun, pendekatan yang hanya bersifat reaktif berpusat pada penanganan ketika masalah muncul menunjukkan kelemahan, yaitu kurangnya intervensi pencegahan dan pengembangan berkelanjutan yang dapat memperkuat karakter dan iklim sekolah. (Kholilah & Khusumadewi, 2023) menunjuk bahwa layanan BK yang ideal adalah yang telah menetapkan program preventif, evaluasi, dan tindak lanjut secara terstruktur.

Penelitian terdahulu juga mendukung hal ini. Misalnya, (Tumanggor, 2020) menunjukkan pentingnya layanan BK dalam pengembangan diri siswa sekolah menengah. Sementara itu, penelitian di SMP Negeri 3 Pamekasan oleh Ach Sa'dullah & Arif (2020) menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan BK untuk menangani kenakalan siswa masih memiliki kendala dalam efektivitas (Ach. Sa'dulla, 2020).

Selain itu, penelitian mengenai kolaborasi antara kepala sekolah dan guru BK oleh (Salma Dayanti, 2024) menemukan bahwa efektivitas layanan sangat tergantung pada dukungan struktural dan kerjasama lintas pihak. Terakhir, evaluasi program layanan BK di SMA Negeri 2 Takengon oleh Birrul Walidaini dkk. (2024) memperlihatkan bahwa meskipun program berjalan, rasio konselor-siswa dan performa evaluasi program masih menjadi hambatan utama (Birrul Walidaini et al., 2024).

Nilai-nilai yang mendasari praktik layanan BK juga sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya saling menasihati dan memberikan bimbingan menuju kebaikan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-'Ashr ayat 1–3: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”*. Ayat ini menggambarkan bahwa bimbingan, konseling, dan saling menasihati adalah bagian dari tanggung jawab moral untuk menuntun sesama menuju kebaikan dan kesabaran. Dalam konteks pendidikan, peran guru BK mencerminkan semangat tersebut: membimbing peserta didik bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pertumbuhan karakter, emosi, dan spiritual. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan

secara empiris pelaksanaan layanan BK di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur berdasarkan persepsi guru dan siswa, dan menyoroti aspek kunci yang belum optimal terutama pencegahan dan rasio konselor-siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mendeskripsikan layanan BK secara umum, tetapi juga mengkombinasikan persepsi dua aktor utama (guru dan siswa) dalam satu sekolah dengan konteks nyata sekolah yang besar dan tantangan rasio tinggi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan layanan BK yang lebih responsif dan preventif di sekolah-sekolah menengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data nontes, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Asdar, 2018). Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan layanan bimbingan klasikal, konseling kelompok, dan konseling individual di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur. Tujuan observasi adalah memperoleh gambaran nyata tentang keterlibatan dan interaksi siswa dalam kegiatan layanan (Susilawati, 2025). Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta peserta didik. Wawancara terstruktur dilakukan

menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar data yang diperoleh tetap fokus dan relevan (Hasanah, 2021). Narasumber utama adalah Ibu Annisa Azzahra selaku guru BK, sedangkan siswa dari berbagai tingkat kelas dipilih sebagai responden untuk memberikan pandangan mereka terhadap layanan BK di sekolah. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, instrumen observasi, dan catatan hasil wawancara. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperkuat keabsahan data melalui triangulasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025, dengan kegiatan wawancara pada 12 September 2025 dan observasi layanan bimbingan klasikal pada hari Selasa dan Rabu sesuai jadwal rutin sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Teluk Jambe Timur

Temuan lapangan ini memperkuat uraian pada bagian pendahuluan bahwa layanan BK di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur masih cenderung bersifat reaktif. Pelaksanaan layanan BK pada praktiknya telah berjalan sesuai struktur layanan komprehensif, yaitu melalui bimbingan klasikal yang dijadwalkan mingguan serta

konseling individu maupun kelompok yang diberikan secara responsif ketika siswa menghadapi masalah. Pola ini memperlihatkan bahwa fungsi BK di sekolah lebih menonjol sebagai instrumen pendampingan perkembangan pribadi dan sosial siswa, bukan sekadar administratif. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Setyawan, 2023) yang menunjukkan bahwa pada jenjang menengah, layanan konseling cenderung berfokus pada penyesuaian diri dan masalah interpersonal karena siswa berada pada fase remaja awal yang penuh dinamika emosi dan identitas.

Namun, hasil lapangan mengindikasikan bahwa intensitas layanan lebih berat pada aspek kuratif-responsif dibandingkan program preventif atau developmental. Padahal secara konseptual, model layanan komprehensif mensyaratkan keseimbangan antara pencegahan, pengembangan, dan pemulihan agar permasalahan tidak bersifat repetitif. Ketimpangan ini berpotensi menyebabkan layanan BK menjadi “pemadam masalah” bukan “pengarah budaya sekolah.” Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian (Kholilah & Khusumadewi, 2023) yang menegaskan bahwa ketidakhadiran program preventif berjangka panjang membuat akar masalah siswa tidak tersentuh, sehingga kasus serupa muncul kembali pada angkatan berbeda. Selain itu,

pelaksanaan BK di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur sangat bergantung pada kolaborasi lintas pihak karena hanya terdapat dua guru BK yang melayani lebih dari 1.300 siswa. Strategi kolaboratif melalui keterlibatan wali kelas, guru mata pelajaran, hingga dukungan struktural sekolah menjadi faktor penopang keberlangsungan layanan. Hal ini sejalan dengan temuan (Hasibuan & Khairuddin, 2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas BK tidak hanya ditentukan oleh kompetensi konselor, melainkan juga oleh komunikasi dan dukungan institusional yang sistematis. Dengan kata lain, struktur pendukung memiliki peran kausal terhadap berhasil tidaknya layanan dijalankan di lapangan. Dari keseluruhan temuan tersebut tampak adanya gap antara ideal teori layanan komprehensif dengan implementasi aktual di sekolah yang masih dominan pada fungsi kuratif. Jika pola pelaksanaan ini dipertahankan tanpa penguatan aspek preventif, maka beban konselor akan tetap tinggi dan siklus kasus berulang sulit dihindari. Implikasi sistemiknya adalah kualitas iklim belajar dan pembinaan karakter tidak akan mengalami perkembangan signifikan karena intervensi hanya dilakukan setelah masalah muncul. Oleh karena itu, penguatan layanan preventif berbasis kolaborasi guru dan program pembinaan karakter menjadi langkah strategis untuk menciptakan iklim sekolah yang sehat dan berkelanjutan.

Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling yang Diberikan kepada Siswa

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur mencakup empat bentuk utama, yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK melaksanakan layanan dasar melalui bimbingan klasikal yang dijadwalkan setiap minggu di tiap kelas dengan tema-tema pengembangan diri seperti cara belajar efektif, disiplin, dan etika sosial. Sementara itu, layanan responsif diberikan kepada siswa yang mengalami permasalahan emosional, sosial, maupun akademik melalui konseling individu dan kelompok. Pola ini sesuai dengan pandangan (A. Aditya, 2021) bahwa layanan BK berfungsi membantu siswa memahami dan mengarahkan diri agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara praktik, guru BK di sekolah ini menjalankan layanan dengan waktu yang fleksibel, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam sekolah seperti waktu istirahat atau sepulang sekolah. Hal ini dilakukan agar kebutuhan siswa dapat tertangani tepat waktu meskipun jumlah guru BK terbatas. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Susanto, 2018) yang menegaskan bahwa fleksibilitas waktu dan metode menjadi ciri khas layanan BK yang

menyesuaikan kebutuhan dan situasi siswa. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan belum berjalan seimbang. Layanan dasar dan responsif terlaksana secara rutin, tetapi layanan perencanaan individual dan dukungan sistem belum optimal. Guru BK menyampaikan bahwa tingginya rasio siswa terhadap jumlah guru BK menjadi kendala utama. Akibatnya, sebagian besar waktu terserap untuk menangani masalah-masalah yang bersifat kuratif dibandingkan kegiatan pengembangan diri dan perencanaan karier. Kondisi ini selaras dengan temuan (Lesmana, 2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan tenaga konselor mendorong guru BK lebih fokus pada penyelesaian masalah siswa daripada pengembangan karakter dan karier. Meski demikian, secara kelembagaan, koordinasi antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran telah dilakukan untuk mendukung pelaksanaan layanan. Program BK juga disosialisasikan di awal tahun ajaran melalui rapat kerja agar seluruh pihak memahami peran dan bentuk kegiatan BK di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Neviryani, 2023) bahwa sosialisasi program BK penting untuk membangun komitmen dan kerja sama seluruh warga sekolah dalam mendukung keberhasilan layanan.

Secara konseptual, implementasi layanan di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur

telah mengarah pada model komprehensif sebagaimana dikemukakan oleh (Maliki, 2016) yang mencakup empat komponen utama: layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fungsi layanan masih dominan pada aspek responsif dan belum sepenuhnya menyentuh ranah preventif dan developmental. Oleh karena itu, penguatan perencanaan individual dan dukungan sistem menjadi kunci penting untuk meningkatkan efektivitas layanan BK serta membantu siswa mencapai perkembangan pribadi dan akademik secara berkelanjutan.

Interaksi Guru BK dengan Siswa dalam Memberikan Layanan

Setelah memahami bentuk dan jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diterapkan di sekolah, penting untuk melihat lebih dalam bagaimana interaksi antara guru BK dan siswa terjalin dalam pelaksanaan layanan tersebut. Pola interaksi inilah yang menentukan sejauh mana layanan BK dapat berfungsi secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sosial serta emosional peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, interaksi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan siswa di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur berlangsung melalui berbagai bentuk layanan, di antaranya konseling individual,

konsultasi, bimbingan kelompok, dan kunjungan rumah. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya berperan sebagai pemberi solusi, tetapi juga sebagai mitra pertumbuhan yang mendukung siswa dalam memahami diri dan lingkungan sosialnya. Konseling individual menjadi bentuk layanan yang paling sering digunakan karena dapat membantu siswa menginterpretasikan pengalaman pribadi, memahami nilai-nilai hidup, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Julita, 2016) bahwa konseling individual berfungsi menumbuhkan kemampuan pengambilan keputusan mandiri dan menumbuhkan kesejahteraan psikologis siswa.

Selain layanan konseling, guru BK juga melaksanakan kunjungan rumah (*home visit*) sebagai tindak lanjut dari kasus tertentu, terutama yang berkaitan dengan masalah interaksi sosial atau dukungan keluarga. Tujuan kunjungan ini adalah membangun sistem dukungan (*support system*) antara sekolah dan keluarga agar permasalahan siswa dapat ditangani secara komprehensif. Dalam praktiknya, pelaksanaan kunjungan rumah dilakukan melalui empat tahap, yaitu fase permulaan, implementasi, terminasi, dan aktivitas pascakunjungan. Seluruh tahapan tersebut berfokus pada penguatan hubungan emosional antara siswa, keluarga,

dan pihak sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh (Haq, 2020) bahwa home visit merupakan sarana penting dalam memahami konteks sosial siswa secara utuh. Selain itu, layanan konsultasi juga menjadi bagian penting dari interaksi guru BK dengan siswa maupun dengan pihak lain seperti wali kelas dan orang tua. Melalui layanan ini, guru BK membantu pihak terkait memperoleh wawasan dan strategi untuk menangani permasalahan siswa. Interaksi konsultatif ini memperlihatkan bahwa keberhasilan layanan BK bergantung pada kolaborasi lintas pihak dan komunikasi terbuka antar pemangku kepentingan di sekolah. Hal ini mendukung teori bahwa layanan BK yang efektif harus mengedepankan prinsip kemitraan dan partisipasi aktif dari lingkungan sekitar siswa (Haq, 2020). Selanjutnya, bimbingan kelompok digunakan untuk memperkuat interaksi sosial dan pengembangan potensi siswa melalui dinamika kelompok. Guru BK memfasilitasi siswa agar dapat belajar saling menghargai, berpendapat, dan beradaptasi dengan perbedaan. Melalui bimbingan kelompok, siswa tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga melatih kemampuan sosial dan emosional mereka dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Layanan ini terbukti membantu siswa mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama, sesuai dengan temuan (Lesmana, 2021) yang menekankan bahwa dinamika kelompok

menjadi wahana efektif dalam membentuk kepribadian sosial siswa.

Nilai-nilai dalam interaksi guru BK dan siswa ini juga sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Māidah ayat 2: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah; sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”* (QS. Al-Māidah [5]: 2). Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk interaksi yang dilandasi nilai kebajikan dan ketakwaan merupakan bagian dari upaya menciptakan keharmonisan sosial. Dalam konteks layanan BK, ayat tersebut mencerminkan semangat kolaborasi dan empati yang menjadi dasar hubungan antara guru dan siswa. Guru BK bukan hanya penasihat, tetapi juga rekan yang menuntun peserta didik menuju kebaikan, sebagaimana perintah Al-Qur’an untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Secara keseluruhan, interaksi guru BK dengan siswa di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur menunjukkan hubungan yang positif dan konstruktif. Guru BK berperan tidak hanya sebagai konselor yang menangani permasalahan siswa, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang memperkuat hubungan antar siswa, keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan memperkuat

aspek konsultatif dan kolaboratif, layanan BK diharapkan tidak hanya menyelesaikan masalah siswa secara individual, tetapi juga menumbuhkan budaya komunikasi terbuka dan empatik di lingkungan sekolah.

Pandangan Siswa Terhadap Keberadaan dan Peran Layanan BK di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Telukjambe Timur, diketahui bahwa keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dinilai sangat penting dan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik. Para siswa menilai guru BK responsif dalam menangani persoalan dan mampu memberikan solusi yang tepat. Salah satu siswa menyampaikan bahwa, *“Pekerjaan guru BK di sekolah ini sangat efektif dan patut diacungi jempol. Setiap permasalahan yang muncul ditangani dengan cepat. Siswa merasa nyaman untuk menceritakan berbagai masalah pribadi, seperti hubungan asmara atau masalah keluarga, kepada guru BK.”* Selain menangani masalah, siswa juga melihat guru BK aktif mendampingi kegiatan sekolah seperti OSIS dan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran BK tidak hanya sebatas penyelesaian masalah, tetapi juga pendampingan pengembangan diri siswa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Setianingsih & Pendidikan, 2016) bahwa keberadaan layanan BK menjamin setiap siswa mendapatkan perhatian sebagai pribadi yang sedang berkembang serta

bantuan dalam menghadapi berbagai tantangan belajar dan sosial.

Siswa juga menilai guru BK cepat tanggap dalam menangani kasus perundungan (bullying). Salah seorang siswa mengatakan bahwa laporan mengenai bullying langsung direspons tanpa prosedur yang berbelit. Kondisi ini menggambarkan bahwa guru BK memiliki peran penting sebagai pelindung psikologis bagi siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Firmansyah, 2021) yang menjelaskan bahwa guru berperan aktif dalam pencegahan bullying dengan memberikan edukasi perilaku positif dan bekerja sama dengan wali murid dalam pembinaan karakter siswa. Temuan (Hidayati, 2024) juga menegaskan pentingnya kolaborasi tersebut untuk membentuk sikap dan kepribadian yang sehat pada peserta didik. Namun demikian, sebagian siswa berharap agar layanan BK lebih banyak menjangkau seluruh peserta didik melalui kegiatan preventif seperti seminar kenakalan remaja atau pembinaan karakter terjadwal. Siswa memandang BK penting, tetapi menginginkan peran yang lebih proaktif, tidak hanya reaktif terhadap masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan BK di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur bersifat positif dan konstruktif. Mereka menganggap guru BK sebagai sosok tempat berbagi, pemberi solusi, sekaligus

pelindung yang membuat suasana belajar lebih aman dan nyaman. Meski begitu, ada harapan agar layanan BK dapat lebih memperkuat program pencegahan dan pengembangan karakter agar manfaatnya dirasakan secara lebih merata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Telukjambe Timur telah berjalan cukup baik dan berperan penting dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa. Guru BK menunjukkan responsivitas tinggi dalam menangani berbagai permasalahan seperti konflik pertemanan, kesulitan belajar, dan kasus perundungan. Namun demikian, pelaksanaan layanan masih lebih berfokus pada aspek kuratif (penyelesaian masalah) daripada preventif (pencegahan) dan pengembangan (developmental), sehingga karakter layanan cenderung reaktif dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip komprehensif yang seimbang. Keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan dengan jumlah siswa menuntut adanya dukungan kolaboratif dari seluruh elemen sekolah, termasuk wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Meski demikian, persepsi siswa terhadap layanan BK tergolong positif karena mereka merasa mendapat perhatian, solusi, dan rasa nyaman selama proses konseling. Ke depan,

penguatan program preventif dan pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan, disertai evaluasi rutin terhadap efektivitas layanan BK, menjadi langkah strategis agar peran BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga membangun budaya sekolah yang sehat, adaptif, dan berkarakter.

Referensi

- A. Aditya. (2021). *Bimbingan dan Konseling Untuk Pengembangan Diri Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ach. Sa'dulla, S. A. (2020). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan di SMP Negeri 3 Pamekasan. *Edu Consilium*, 1(1), hlm. 45-53.
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Birrul Walidaini, Burbana, M., & Ate Dara Sonia. (2024). Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Takengon. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 65–71. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1055>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, vol 2, no., 205-216.
- Haq, M. D. (2020). *Konseling (BK). Peran Guru BK sangat dibutuhkan dalam membantu dan mendukung siswa*. 1(2), 60–68.
- Hasanah, E. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Hasibuan, H., & Khairuddin. (2024). *Kolaborasi Yang Dilakukan Guru Bimbingan*. 10(2), 1329–1338.
- Hidayati, D. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. 15(1), 753–764.
- Julita, N. (2016). *Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Dalam Pemberian Layanan Di SMA Negeri 1 Bandar Bener Merih*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Kholilah, N., & Khusumadewi, A. (2023). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 8(3), 36–44.
- Lesmana, G. (2021). *Psikologi Konseling Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Maliki, S. (2016). *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta:Deepublish.

Neviryani, S. (2023). *Pengelolaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Padang: UNP Press.

Salma Dayanti, D. (2024). Salma 2024. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 378–389.

Setianingsih, E. S., & Pendidikan, F. I. (2016). *Peranan bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan belajar di sd*. 6, 79–88.

Setyawan, A. (2023). Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Atas. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 41–46.

<https://doi.org/10.32585/advice.v5i2.4560>

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah_ Konsep, Teori, dan Aplikasinya - Dr*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susilawati, A. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan*.

Tumanggor, S. (2020). Upaya Pengembangan Diri Siswa melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas di Provinsi Banten. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.30653/001.202041.114>